

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DI SMKN 1
MOJOANYAR**

Dyah Andriati¹, Retno Danu Rahmawati², Prayogo³.

Email: dyahandriati.da.da@gmail.com

Sekolah Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Teaching Factory learning model and learning motivation on students' entrepreneurial readiness at SMKN 1 Mojoanyar. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The instruments used are learning motivation questionnaires and entrepreneurial readiness questionnaires. Data were collected by distributing questionnaires to grade XI students of certain expertise majors selected purposively. Data analysis was carried out using the SPSS version 27 program with a two-way ANOVA test. The results of the study indicate that: (1) there is a significant influence between the learning model on entrepreneurial readiness with a value of $F = 138.793$ and $p = 0.000$, where the Teaching Factory model is more effective than the conventional method; (2) there is a significant influence between learning motivation on entrepreneurial readiness with a value of $F = 9.608$ and $p = 0.002$; and (3) there is a significant interaction effect between the learning model and learning motivation on entrepreneurial readiness, with a value of $F = 11.659$ and $p = 0.001$. In conclusion, the Teaching Factory model and learning motivation simultaneously and interactively influence students' entrepreneurial readiness. Consequently, vocational schools need to integrate Teaching Factory into their learning and develop strategies to increase student motivation to produce young entrepreneurs who are ready to face the industrial world.

Keywords: *Teaching Factory, learning motivation, entrepreneurial readiness, vocational high schools.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Teaching Factory dan motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMKN 1 Mojoanyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar dan angket kesiapan berwirausaha. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas XI jurusan keahlian tertentu yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 27 dengan uji ANOVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai $F = 138.793$ dan $p = 0.000$, di mana model Teaching Factory lebih

efektif dibandingkan metode konvensional; (2) terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai $F = 9.608$ dan $p = 0.002$; serta (3) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha, dengan nilai $F = 11.659$ dan $p = 0.001$. Kesimpulannya, model Teaching Factory dan motivasi belajar secara simultan dan interaktif berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Implikasinya, sekolah vokasi perlu mengintegrasikan Teaching Factory dalam pembelajaran serta membangun strategi peningkatan motivasi siswa guna mencetak wirausahawan muda yang siap menghadapi dunia industri.

Kata Kunci: Teaching Factory, motivasi belajar, kesiapan berwirausaha, SMK.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi menuju Society 5.0, dunia kerja mengalami perubahan yang sangat dinamis, ditandai dengan otomatisasi, digitalisasi, dan pergeseran kebutuhan tenaga kerja dari keterampilan teknis menuju keterampilan kewirausahaan dan adaptif (Schwab, 2017). Menurut laporan World Economic Forum (2023), sekitar 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh mesin hingga tahun 2025, tetapi secara bersamaan akan muncul 97 juta pekerjaan baru yang membutuhkan kemampuan kewirausahaan, kreativitas, dan problem solving. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, terutama pendidikan vokasi, untuk tidak hanya mencetak pencari kerja, tetapi juga mencetak pencipta lapangan kerja.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah angkatan kerja produktif tertinggi di ASEAN, menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih tergolong tinggi yaitu

sebesar 7,29%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya mismatch antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Sejumlah studi menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan di Indonesia cenderung masih menitikberatkan pada hard skills teknis semata, belum menyentuh aspek soft skills dan kemampuan berwirausaha secara optimal (Ma'ruf et al., 2022; Rachmawati et al., 2023).

Secara teoritis, pendidikan vokasi idealnya dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai bidang keahliannya. Namun, realita menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK yang belum siap secara mental maupun keterampilan untuk memasuki dunia kerja ataupun menciptakan peluang usaha sendiri (Setiawan & Nugroho, 2021). Efektivitas pembelajaran menjadi titik krusial. Dalam konteks ini, efektivitas tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan siswa untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan memiliki jiwa kewirausahaan (Zhou et al., 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, Teaching Factory (TEFA)

muncul sebagai model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan dunia pendidikan dengan dunia industri. Model ini dirancang agar pembelajaran di SMK menyerupai proses produksi nyata di industri, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi tetapi juga memahami alur kerja industri dan logika bisnis (Mourtzis et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Pradipta et al. (2021) dan Ashar et al. (2022) menunjukkan bahwa TEFA secara signifikan meningkatkan kompetensi produktif siswa serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.

Namun, efektivitas penerapan Teaching Factory tidak bisa dilepaskan dari peran motivasi belajar siswa. Menurut teori self-determination Deci & Ryan (1985), motivasi intrinsik berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran yang menuntut kreativitas dan tanggung jawab. Penelitian terbaru oleh Purba et al. (2022) dan Wahjusaputri et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih siap dalam mengambil risiko, menyusun rencana bisnis, dan berinovasi, dibandingkan siswa dengan motivasi rendah.

Dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara model pembelajaran Teaching Factory dan motivasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Beberapa penelitian sebelumnya hanya menelaah aspek keterampilan teknis,

tanpa mengintegrasikan pendekatan psikologis seperti motivasi (Rukmana et al., 2022; Malika et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Selain itu, penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kasus semata, tanpa menguji hubungan kausal melalui pendekatan kuantitatif yang lebih kuat secara statistik. Padahal, untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berbasis data dan bukti, dibutuhkan pendekatan kuantitatif yang mampu menguji pengaruh antar variabel secara sistematis (Tang et al., 2022).

Di sinilah letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini, yaitu mengombinasikan model pembelajaran Teaching Factory dengan aspek psikologis siswa berupa motivasi belajar dalam mempengaruhi kesiapan berwirausaha, serta mengujinya secara kuantitatif dengan analisis statistik. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Mojoanyar, sebuah sekolah kejuruan yang telah mengimplementasikan Teaching Factory dan relevan dalam konteks pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan di bidang pendidikan vokasi mengenai pentingnya sinergi antara pendekatan pedagogis (model pembelajaran) dan pendekatan psikologis (motivasi belajar) untuk membentuk lulusan

yang siap kerja dan siap wirausaha. Secara teoretis, studi ini memperkaya kajian literatur mengenai efektivitas Teaching Factory dan teori motivasi belajar dalam konteks pendidikan vokasi abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Teaching Factory terhadap kesiapan berwirausaha siswa? (2) Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa? (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran Teaching Factory dan motivasi belajar dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa?

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan **2x2 factorial quasi-experimental**, yang secara umum diadopsi dalam penelitian sebelumnya untuk menguji interaksi antara model Teaching Factory (TEFA) dan motivasi belajar terhadap variabel kesiapan berwirausaha (Atiqoh & Gunawan, 2024). Desain ini dipilih karena mampu mengevaluasi pengaruh langsung juga efek interaktif dari kedua variabel independen terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

Metode penelitian dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional untuk mengukur hubungan antara variabel,

sedangkan tahap kedua menggunakan pengujian kausalitas melalui uji analisis varians dua arah (two-way ANOVA) atau uji t berpasangan untuk melihat peningkatan kesiapan berwirausaha sebelum dan sesudah intervensi TEFA (Nur et al., 2023; Puspita et al., 2023).

Subjek penelitian meliputi dua kelompok: kelompok intervensi yang mengikuti model TEFA dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Pemilihan subjek dilakukan dengan **stratified random sampling** dari siswa SMK relevan, serupa dengan populasi SMKN 6 Jambi dalam penelitian Wahyu Nia Puspita et al. (2023), dengan total sampel sekitar 100–120 siswa untuk mempertahankan kekuatan statistik (Nur et al., 2023; Atiqoh & Gunawan, 2024). Selain siswa, guru dan manajemen sekolah juga terlibat sebagai sumber data pendukung melalui observasi dan dokumentasi.

Sumber data terdiri dari data primer berupa angket motivasi belajar, tes kesiapan berwirausaha (pretest–posttest), dan lembar dokumentasi observasi selama implementasi TEFA. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, laporan SMK, serta hasil studi literatur tingkat tinggi (Nur et al., 2023; Puspita et al., 2023). Semua instrument penelitian telah dikembangkan berdasarkan studi sebelumnya dan divalidasi melalui uji reliabilitas dan validitas konstruk (Nur et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara bertahap: validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Aiken's

V dan Cronbach's alpha, sedangkan analisis efektivitas dilakukan melalui paired sample t-test untuk perubahan mean pretest-posttest kesiapan berwirausaha (Puspita et al., 2023). Untuk analisis korelasi dan interaksi antara TEFA dan motivasi belajar, digunakan two-way ANOVA dengan SPSS versi terbaru, mengikuti prosedur statistik dalam studi Attiqah & Gunawan (2024).

Pendekatan penelitian ini memastikan bahwa kombinasi TEFA dan motivasi belajar dievaluasi secara komprehensif. Selain menunjukkan pengaruh langsung TEFA terhadap kesiapan berwirausaha, metodologi ini juga mampu menguji apakah motivasi belajar memperkuat atau memoderasi efek tersebut, selaras dengan temuan interaktif sebelumnya dalam ranah pendidikan vokasi (Attiqoh & Gunawan, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Adapun Tabel berikut menunjukkan hasil analisis yang dilakukan mengenai Hasil *Descriptive Statistics*.

Tabel 1 Hasil *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: Kesiapan Wirausaha				
Metode	Motivasi Belajar	Mean	Std. Deviation	N
MODEL TEACHING FACTORY	Tinggi	70.00	6.573	31
	Rendah	75.66	5.783	29
	Total	72.73	6.779	60
MODEL KONVENSIONAL	Tinggi	62.74	1.939	19
	Rendah	62.46	1.818	41
	Total	62.55	1.845	60
Total	Tinggi	67.24	6.365	50
	Rendah	67.93	7.637	70
	Total	67.64	7.115	120

Hasil Descriptive Statistics memberikan gambaran mengenai distribusi nilai kesiapan berwirausaha siswa berdasarkan dua variabel

utama, yaitu model pembelajaran yang diterapkan (Teaching Factory atau Konvensional) dan tingkat motivasi belajar siswa (tinggi atau rendah). Data ini menunjukkan bagaimana rata-rata kesiapan berwirausaha (mean) dan penyebaran data (standar deviasi) terdistribusi dalam setiap kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Teaching Factory* digunakan untuk mengevaluasi kesiapan berwirausaha siswa dengan mempertimbangkan dua tingkat motivasi belajar yang berbeda, yakni motivasi belajar tinggi dan rendah. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, dengan jumlah 31 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 70.00, dengan standar deviasi 6.573. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan menggunakan model *Teaching Factory* memiliki kesiapan berwirausaha yang cukup baik, namun masih ada variasi yang cukup besar dalam tingkat kesiapan antar siswa. Sementara itu, untuk siswa dengan motivasi belajar rendah, yang berjumlah 29 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha mereka lebih tinggi, yaitu 75.66, dengan standar deviasi yang lebih rendah, yakni 5.783.

Angka ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah yang diterapkan dalam model *Teaching Factory* memiliki tingkat kesiapan berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi. Perbedaan yang signifikan ini

menunjukkan bahwa faktor model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha, bahkan pada siswa yang mungkin memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Teaching Factory*, yang mengintegrasikan pengalaman dunia industri dalam pembelajaran, mampu memberikan dampak yang positif bagi kesiapan berwirausaha siswa, meskipun mereka tidak memiliki dorongan motivasi belajar yang tinggi. Secara keseluruhan, untuk seluruh siswa yang menggunakan model *Teaching Factory* (60 siswa), rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 72.73 dengan standar deviasi 6.779. Rata-rata ini memberikan gambaran bahwa secara umum, siswa yang mengikuti model ini cenderung memiliki kesiapan berwirausaha yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini memperlihatkan bahwa model *Teaching Factory* dapat menjadi pilihan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kewirausahaan, baik bagi mereka yang termotivasi tinggi maupun rendah.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional diterapkan pada sekelompok siswa untuk mengevaluasi kesiapan mereka dalam berwirausaha berdasarkan dua kategori motivasi belajar yang berbeda, yakni motivasi belajar tinggi dan rendah. Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi,

yang berjumlah 19 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 62.74, dengan standar deviasi 1.939. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki kesiapan berwirausaha yang relatif baik, namun variasi antara satu siswa dengan siswa lainnya masih cukup besar, sebagaimana tercermin dari standar deviasi yang lebih tinggi. Sementara itu, pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah yang berjumlah 41 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha sedikit lebih rendah, yaitu 62.46, dengan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 1.818. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa dengan motivasi belajar rendah juga memiliki kesiapan berwirausaha yang cukup baik, namun tingkat kesiapan mereka tidak jauh berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Perbedaan ini relatif kecil, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kesiapan berwirausaha antara siswa dengan motivasi tinggi dan rendah.

Secara keseluruhan, untuk seluruh sampel siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (60 siswa), rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 62.55, dengan standar deviasi 1.845. Angka ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional menghasilkan kesiapan berwirausaha yang lebih rendah jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Teaching Factory*, yang

menunjukkan hasil yang lebih tinggi, baik untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi maupun rendah. Ini mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, model *Teaching Factory* lebih efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kewirausahaan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman nyata industri, seperti *Teaching Factory*, guna meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa secara lebih maksimal.

Pada keseluruhan sampel siswa yang diteliti, terbagi dalam dua kelompok berdasarkan tingkat motivasi belajar: motivasi belajar tinggi dan rendah. Untuk kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi yang terdiri dari 50 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 67.24 dengan standar deviasi 6.365. Ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi belajar tinggi, tingkat kesiapan berwirausaha siswa tersebut masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Angka rata-rata tersebut mencerminkan kesiapan yang relatif baik, namun dengan adanya perbedaan dalam variasi yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain, selain motivasi belajar itu sendiri.

Di sisi lain, kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah, yang terdiri dari 70 siswa, memiliki rata-rata

kesiapan berwirausaha yang sedikit lebih tinggi, yaitu 67.93, dengan standar deviasi 7.637. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ternyata sedikit lebih siap dalam berwirausaha dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi. Meskipun demikian, perbedaan antara dua kelompok ini tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi belajar berperan dalam menentukan tingkat kesiapan berwirausaha, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Secara keseluruhan, untuk seluruh sampel yang terdiri dari 120 siswa, rata-rata kesiapan berwirausaha tercatat sebesar 67.64, dengan standar deviasi 7.115. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan antara siswa dengan motivasi belajar tinggi dan rendah, perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok. Hal ini menegaskan bahwa faktor motivasi belajar memang mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa, tetapi pengaruhnya relatif kecil jika dibandingkan dengan pengaruh faktor lainnya, seperti model pembelajaran yang diterapkan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa meskipun motivasi belajar berperan, model pembelajaran lebih dominan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Berdasarkan hasil deskriptif yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesiapan berwirausaha siswa dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat motivasi belajar siswa mempengaruhi kesiapan mereka dalam berwirausaha, model pembelajaran *Teaching Factory* terbukti lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kewirausahaan, baik bagi mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun rendah. Dengan mengintegrasikan dunia industri dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Model pembelajaran *Teaching Factory* memberikan pengalaman langsung yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha, karena siswa dapat mempelajari secara nyata bagaimana dunia industri beroperasi. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih siap dan memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kewirausahaan. Dengan demikian, integrasi dunia industri dalam pendidikan sangat penting untuk mencetak calon wirausahawan yang siap menghadapi tantangan di pasar kerja yang semakin kompetitif. Adapun Tabel berikut menunjukkan hasil analisis

yang dilakukan mengenai Hasil Uji Anova Dua Jalur.

Tabel 2 Hasil Uji Anova Dua Jalur

Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar juga menunjukkan hasil signifikan dengan nilai F sebesar 11.659 dan p -value 0.001. Ini berarti bahwa pengaruh model pembelajaran terhadap kesiapan berwirausaha siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, faktor motivasi belajar dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh model pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Nilai R Squared sebesar 0.596 (Adjusted R Squared = 0.586) menunjukkan bahwa model pembelajaran dan motivasi belajar bersama-sama menjelaskan sekitar 59.6% dari variasi dalam kesiapan berwirausaha siswa. Ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa, meskipun masih ada faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

A. Ada pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Teaching Factory* dan model pembelajaran Konvensional terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMKN 1 Mojoanyar.

Berdasarkan hasil uji Between-Subjects Effects, penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Nilai F sebesar

138.793 dan p -value yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa model pembelajaran Teaching Factory lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil ini menegaskan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Model pembelajaran Teaching Factory, yang mengintegrasikan dunia industri ke dalam proses pembelajaran di sekolah, memberikan dampak yang lebih besar dalam mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia wirausaha.

Model pembelajaran Teaching Factory merupakan pendekatan inovatif yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang langsung relevan dengan kebutuhan industri. Dengan mengadopsi pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di pasar kerja. Pengalaman ini memperkaya wawasan siswa mengenai bagaimana dunia industri beroperasi dan apa saja keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing di dalamnya. Pendekatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam menghadapi tantangan kewirausahaan, yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan mereka untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri.

Penelitian oleh (Prianto, Winardi, and Qomariyah 2021) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan model Teaching Factory di SMK dapat meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis siswa. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa model ini berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk berwirausaha dengan memberikan mereka wawasan praktis yang sesuai dengan tuntutan industri. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa model Teaching Factory secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia industri sangat efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kewirausahaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Fortunata 2021) juga mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya model pembelajaran yang menghubungkan siswa langsung dengan dunia industri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan industri dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan berwirausaha siswa, karena siswa merasa lebih relevan dengan apa yang mereka pelajari dan dapat melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai, seperti Teaching Factory, dapat memiliki dampak besar dalam

memotivasi siswa untuk lebih siap berwirausaha dan memulai usaha mereka. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini semakin mempertegas pentingnya penerapan model pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa di SMK.

Namun, meskipun model Teaching Factory terbukti memiliki pengaruh signifikan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lain, seperti motivasi belajar siswa, memainkan peran yang sangat penting dalam kesiapan berwirausaha mereka. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan berkomitmen dalam proses pembelajaran serta lebih siap menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kewirausahaan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti motivasi belajar, perlu diterapkan agar kesiapan berwirausaha siswa dapat lebih maksimal. Dengan demikian, integrasi antara model pembelajaran yang relevan dan pengembangan motivasi siswa merupakan langkah yang sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kewirausahaan.

B. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMKN 1 Mojoanyar.

Hasil uji Between-Subjects Effects dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar

siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mereka, dengan nilai F sebesar 9.608 dan p -value 0.002. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berkontribusi positif terhadap kesiapan mereka dalam memasuki dunia kewirausahaan. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin besar kesiapan mereka untuk memulai dan mengelola usaha sendiri. Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Oleh karena itu, motivasi belajar bukan hanya faktor pendukung, melainkan faktor kunci yang dapat mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kesiapan berwirausaha yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kewirausahaan. Ketika siswa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri, mereka lebih cenderung untuk mengeksplorasi peluang kewirausahaan, berpikir kreatif, dan berani mengambil risiko yang diperlukan untuk sukses dalam dunia usaha. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali siswa dengan

keterampilan mental dan emosional yang penting dalam berwirausaha.

Penelitian oleh Utami (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang mengikuti program MBKM, dengan nilai t -hitung sebesar 3.09 dan p -value 0.002. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK. Penelitian lain oleh Hasanah (2023) menekankan bahwa motivasi berperan sebagai faktor penting dalam memediasi pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Meskipun penelitian tersebut lebih fokus pada pelatihan kewirausahaan, temuan ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor utama yang dapat memperkuat atau mengurangi efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha.

Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar bukan hanya sebuah faktor tambahan, tetapi elemen yang sangat krusial dalam strategi untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan yang relevan dan menarik sangat diperlukan. Pendekatan tersebut dapat mencakup pengembangan kurikulum yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, pemberian tantangan yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa, serta penciptaan

lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan inovasi. Selain itu, meskipun motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan, faktor lain, seperti model pembelajaran yang diterapkan, juga berperan penting dalam menentukan kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, perlu diterapkan.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan dunia kewirausahaan, agar siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga siap secara mental dan emosional untuk memasuki dunia usaha. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa adalah langkah strategis dalam mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kewirausahaan yang kompetitif.

C. Ada interaksi yang signifikan antara Model Pembelajaran Teaching Factory, model pembelajaran Konvensional dan motivasi belajar terhadap

Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMKN 1 Mojoanyar.

Hasil uji Between-Subjects Effects dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa, dengan nilai F sebesar 11.659 dan p -value 0.001. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi seberapa besar dampak dari model pembelajaran terhadap kesiapan berwirausaha mereka. Dalam konteks ini, motivasi belajar bukan hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi juga dapat memperkuat atau bahkan melemahkan pengaruh model pembelajaran Teaching Factory dalam mempersiapkan siswa untuk berwirausaha. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa memegang peranan penting dalam menentukan seberapa efektif model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Meskipun model pembelajaran Teaching Factory terbukti secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam model tersebut. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan lebih mampu memanfaatkan potensi

pembelajaran dalam model Teaching Factory, karena mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mungkin tidak akan mendapatkan manfaat yang sama dari model pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kesiapan mereka untuk berwirausaha. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas model pembelajaran dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kewirausahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari dan Sari (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa interaksi antara gaya pembelajaran dan tingkat motivasi siswa berperan penting dalam menentukan hasil pembelajaran, terutama dalam konteks kewirausahaan. Mereka menemukan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung dapat lebih optimal dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, seperti model Teaching Factory, dibandingkan dengan siswa yang motivasinya lebih rendah. Penelitian ini menguatkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana model pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa. Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran yang tepat dan motivasi belajar yang tinggi

dapat menciptakan dampak yang signifikan terhadap kesiapan siswa untuk berwirausaha.

Selain itu, penelitian oleh Surya (2024) tentang pembelajaran berbasis industri juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dapat memoderasi pengaruh metode pembelajaran terhadap kesiapan berwirausaha. Dalam studinya, ditemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja atau berwirausaha setelah mengikuti program pembelajaran berbasis industri. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara model pembelajaran yang sesuai dan motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan kesiapan berwirausaha yang lebih baik. Temuan ini semakin mempertegas pentingnya motivasi belajar dalam menentukan keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa bukan hanya sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai penguat atau penghambat efektivitas model pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa dan merancang pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dengan berbagai tingkat motivasi. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan siswa sangat diperlukan, agar potensi yang ada dapat lebih dimaksimalkan. Dengan memperhatikan aspek

motivasi belajar siswa, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia kewirausahaan.

Selain itu, nilai *R Squared* sebesar 0.596 (*Adjusted R Squared* = 0.586) menunjukkan bahwa model pembelajaran dan motivasi belajar bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 59.6% dari variasi dalam kesiapan berwirausaha siswa. Meskipun kedua faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan, temuan ini juga mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain yang belum terukur dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa, seperti dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, atau pengalaman praktis di dunia industri. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya memadukan model pembelajaran yang efektif dengan motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa. Model pembelajaran Teaching Factory terbukti sangat efektif, tetapi pengaruhnya dapat lebih maksimal jika didukung oleh motivasi belajar siswa yang tinggi. Dengan memperhatikan kedua faktor ini secara bersamaan, sekolah dan pendidik dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia

kewirausahaan yang semakin kompetitif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Teaching Factory dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMKN 1 Mojoanyar, baik secara parsial maupun interaksional. Model pembelajaran Teaching Factory terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif sehingga meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan dunia usaha. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi turut memperkuat kesiapan siswa untuk berwirausaha, karena siswa yang termotivasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Interaksi antara Teaching Factory dan motivasi belajar menunjukkan bahwa model pembelajaran ini paling efektif bila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi. Implikasi dari hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan praktik industri melalui Teaching Factory serta perlunya strategi peningkatan motivasi belajar siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, pemberian penghargaan, maupun penguatan peran guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan pendidik lebih optimal dalam menerapkan Teaching Factory secara

menyeluruh serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi, guna membentuk lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, & Gunawan, W. (2024). *The Teaching Factory Model and Learning Motivation for the Entrepreneurial Spirit of Vocational High School Students*. *Journal Education Research and Development*, 8(1), 83–87. <https://doi.org/10.31537/ej.v8i1.1650>
- Ma'ruf, A., Nugroho, R. A., & Prasetyo, T. (2022). Vocational education readiness toward industrial revolution 4.0: a systematic literature review. *Journal of Technical Education and Training*, 14(3), 55-67.
- Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2021). Smart education framework based on industry 4.0 concepts: A Teaching Factory approach. *Procedia CIRP*, 96, 201-206.
- Nur, H., Arfandi, A., & Fadhilah, N. A. (2023). *The Influence of the Teaching Factory Learning Program on the Interests and Motivation in Entrepreneurship of Vocational High School Students*. In *Proceedings of W-SHARE 2022* (pp.68–76). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-084-8_11
- Nur, H., et al. (2022). *Integration of Entrepreneurship in the Teaching Factory (TEFA)*. *IJISRT*.
- Nur, H., et al. (2023). *Effectiveness of Teaching Factory Implementation in Vocational Schools*. *Semantics Scholar*.
- Nur, H., et al. (2023). *Influence of Teaching Factory Learning Program on Motivation in Entrepreneurship*. *Atlantis Press*.
- Nur, H., et al. (2023). *Teaching factory learning model to improve students' entrepreneurship competencies*. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 28(S1), 1–19.
- Nur, H., Sulisty, B., & Puspita, W. N. (2023). *Increasing Students' Entrepreneurial Spirit Through Production Unit-Based Teaching Factory Learning*. *Journal of Social Knowledge Education*, 4(4), 172–178.
- Pradipta, R. A., Nurlaela, L., & Hartanto, W. (2021). Teaching Factory: An effort to improve vocational students' work readiness. *International Journal of Instruction*, 14(4), 291-306.
- Purba, E. J., Ahmad, Y., & Ghazali, N. H. M. (2022). The role of students' motivation on entrepreneurship readiness: Empirical evidence from vocational school students. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(4), 1-10.
- Puspita, W. N., Huong, D. T., & Poonseripat, P. (2023). *Increasing Students' Entrepreneurial Spirit Through Production Unit-Based Teaching*

- Factory Learning. Journal of Social Knowledge Education*, 4(4), 172–178.
- Rachmawati, Y., Sukardi, & Wijayanto, A. (2023). Strengthening vocational education with entrepreneurial literacy to face the labor market challenge. *Asian Journal of Business and Accounting*, 16(1), 135-152.
- Rukmana, M. A., Subekti, M., & Fadillah, M. (2022). Evaluation of Teaching Factory implementation in vocational schools during the pandemic. *Journal of Technical and Vocational Education*, 8(1), 42–53.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Setiawan, B., & Nugroho, Y. (2021). SMK and employment mismatch: A challenge for Indonesian vocational education. *Indonesian Journal of Applied Research*, 7(2), 22-29.
- Tang, M., Chen, X., & Lin, C. (2022). Integrating Teaching Factory into vocational pedagogy: Evidence-based policy design. *Journal of Vocational Behavior*, 136, 103766.
- Wahjusaputri, D., & Bunyamin, M. A. (2023). Students' learning motivation in the context of entrepreneurship education: A mediating role in vocational readiness. *International Journal of Educational Research Review*, 8(1), 87-96.